

PERAN AKUNTAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI EKONOMI MENJELANG ERA SOCIETY 5.0

Monica Malva Cakra Dewa
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
email : 2110112050@mahasiswa.upnvj.ac.id

Putu Widya Yunia Kharisyami
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
email : 2110112054@mahasiswa.upnvj.ac.id

Lovenka Diva Navael
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
email : 2110112067@mahasiswa.upnvj.ac.id

Agus Maulana
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
email : agus.maulana@upnvj.ac.id

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:
13 Agustus 2022

Tanggal Revisi:
26 September 2022

Tanggal Diterima:
1 Oktober 2022

Publikasi On line:
10 November 2022

Abstract

The digitalization of the economy toward the Society 5.0 era has begun to be realized in Indonesia. The era of Society 5.0 is shown by all the facilities obtained by humans through systems, technology, and robots. The existence of an accountant in the era of Society 5.0 is expected to decrease. This study aims to determine the description of the accounting profession in the era of Society 5.0 and efforts that can be made by an accountant in dealing with that era. This study uses a qualitative approach research method with data collection techniques derived from literature review. The results of this study indicate differences in the practice of accountants in the past and the era towards Society 5.0. Accountants' task has become more effective and efficient because of the digitalization of the economy. Era Society 5.0 also provides opportunities and challenges for accountants. Therefore, an accountant requires skills in the field of information technology in order to survive in the era of Society 5.0 and following eras.

Key Words: Economic Digitalization, Accountant Profession, Society 5.0, Technology, Effort

Abstrak

Digitalisasi ekonomi menjelang era Society 5.0 sudah mulai diwujudkan di Indonesia. Era Society 5.0 ditandai dengan segala kemudahan yang didapatkan oleh manusia melalui sistem, teknologi, dan robot. Eksistensi seorang akuntan di era Society 5.0 diperkirakan akan menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran profesi akuntan di era Society 5.0 dan upaya yang dapat dilakukan oleh seorang akuntan dalam menghadapi era tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang berasal dari literature review. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan praktik akuntan di era dulu dengan era menjelang Society 5.0. Tugas seorang akuntan menjadi lebih efektif dan efisien karena adanya digitalisasi ekonomi. Era Society 5.0 juga memberikan peluang dan tantangan kepada akuntan. Oleh karena itu, seorang akuntan memerlukan keterampilan dalam bidang teknologi informasi agar dapat bertahan di era Society 5.0 maupun era-era selanjutnya.

Kata Kunci: Digitalisasi Ekonomi, Profesi Akuntan, Society 5.0, Teknologi, Upaya.

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, profesi akuntan sering kali disebut sebagai profesi yang sangat menjanjikan. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai ragu dengan eksistensi profesi akuntan ke depannya. Saat ini, dunia mulai menghadapi digitalisasi era yang berkembang dengan sangat cepat, begitu juga dengan profesi akuntan. Ketika teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan internet tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi, maka dapat dikatakan era *Society 5.0* telah dimulai. Era *Society 5.0* pertama kali dicetuskan oleh negara Jepang dan sekarang ini, Indonesia perlahan sedang mendekati era tersebut. Hal itu akan berakibat pada berkurangnya penggunaan sumber daya manusia. Oleh karena itu, sebagian akuntan merasa tidak yakin apakah dirinya akan mampu bertahan atau akan tergantikan oleh teknologi. Perubahan teknologi ini dapat mengubah cara pandang manusia sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran baru. Era *Society 5.0* merupakan era di mana ilmu pengetahuan berbasis modern akan digunakan untuk mempermudah kehidupan manusia, seperti dengan menggunakan robot dan AI (Ariani & Syahrani, 2022). Era tersebut telah diresmikan sejak tahun 2019 sebagai revolusi dari revolusi *Industry 4.0*. *Society 5.0* sebenarnya merupakan penyempurnaan dari era-era sebelumnya. Seperti yang kita ketahui, *Society 1.0* merupakan masa manusia masih berburu serta mengenal tulisan, *Society 2.0* merupakan manusia mulai memasuki pertanian dan bercocok tanam, *Society 3.0* adalah manusia sudah menggunakan mesin dalam kehidupan hariannya, dan *Society 4.0* adalah ketika manusia mulai menggunakan komputer dan internet. Era *Society 5.0* ini, manusia akan menjadikan teknologi sebagai bagian dari kehidupannya, serta seluruh aktivitasnya akan berpusat pada teknologi (Puspita et al., 2020). Fukuyama (2018) mengatakan bahwa *Society 5.0* yang disampaikan oleh pemerintah Jepang adalah sebuah konsep yang jelas. Era *Society 5.0*, terdapat banyak teknologi yang telah dipersiapkan dengan tujuan untuk dapat mewujudkan kesejahteraan manusia. Sebelumnya, Andriyanto et al., (2021) pernah melakukan penelitian serupa dengan judul Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Profesi Akuntan, dengan tujuan untuk mengetahui dampak kemajuan teknologi pada profesi akuntan. Andriyanto et al., (2021) mengemukakan bahwa bahwa kemajuan teknologi bukan hanya memberikan dampak yang baik tetapi juga memberikan ancaman bagi para akuntan, tergantung bagaimana cara para akuntan dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Penelitian serupa lainnya pernah dilakukan oleh Rosmida (2019) dengan tema Transformasi Peran Akuntan dalam Era Revolusi *Industry 4.0* dan Tantangan Era *Society 5.0*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari tahu perubahan peran akuntan pada era revolusi *Industry 4.0* serta tantangan yang harus dihadapi akuntan pada era *Society 5.0*. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah akuntan harus memiliki strategi yang tepat agar dapat bertahan. Selain itu, akuntan juga harus melakukan lima hal dalam menghadapi era *Society 5.0*, seperti salah satunya dengan melakukan investasi. Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Anitsa et al., (2021) dengan judul *Indonesian Accounting Students Facing the Society 5.0*. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa akuntansi untuk menghadapi perubahan era dari *Industry 4.0* ke *Society 5.0*. Hasil penelitian yang didapat adalah mahasiswa saat ini masih belum siap dan paham mengenai perubahan digital terbaru. Meskipun begitu, mahasiswa sudah mulai beradaptasi menjadi *super smart society* dengan menggunakan *software MYOB*, serta menambah *soft skill* melalui kegiatan kemahasiswaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait perkembangan teknologi dan profesi akuntan, belum ada yang secara mendalam menganalisis bagaimana digitalisasi ekonomi yang terjadi di era *society 5.0* mempengaruhi profesi akuntan. Peneliti dalam artikel ini mencoba menganalisis beberapa sumber referensi terkait perbedaan antara praktik akuntansi era lama dengan era *society 5.0*, kemudian menganalisis adanya tantangan penurunan kebutuhan beberapa bidang akuntansi di dunia kerja, kemudian secara spesifik mengajukan beberapa keterampilan yang dibutuhkan akuntan agar dapat menyesuaikan dengan digitalisasi ekonomi di era *society 5.0*. Artikel ini mencoba memberikan kontribusi untuk melengkapi bahan literasi yang sedang berkembang untuk turut mendukung pengembangan profesi akuntan di era *society 5.0*. Dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat, sehingga mendorong masuknya era *Society 5.0*, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada yakni, memberikan gambaran nyata profesi akuntan menjelang era *Society 5.0*. Selain itu, peneliti juga ingin mencari tahu upaya yang harus dilakukan oleh para akuntan dalam menghadapi digitalisasi ekonomi. Upaya tersebut diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan profesi akuntan yang diprediksi akan tergantikan oleh teknologi.

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS

Profesi Akuntan

Sutarsih (2012) menyatakan bahwa profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang memerlukan *expertise*, seperti keterampilan dari setiap anggotanya. Sementara itu, menurut Pravitasari (2015), akuntan adalah suatu gelar profesi yang digunakan oleh seseorang yang bertugas untuk mencatat laporan keuangan suatu instansi dan pemakaian gelar tersebut dilindungi oleh peraturan perundang-undangan. Berdasarkan dua penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesi akuntan adalah suatu profesi yang dapat dipilih oleh seseorang yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan akan mendapatkan gelar sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 34 tahun 1954. Profesi akuntan diperkirakan muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-15. Hal ini bermula ketika ada pihak pengelola bisnis yang meminta pihak lain untuk melakukan pemeriksaan terkait tindakan *fraud* atas pembukuan bisnis tersebut. Pihak lain ini dijadikan sebagai pihak ketiga oleh pengelola bisnis untuk dapat mengetahui kebenaran atas laporan keuangan bisnisnya. Berdasarkan kejadian tersebut, sekarang kita menyebut seseorang yang melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dengan sebutan auditor (Andriyanto et al., 2021). Seiring dengan perkembangan zaman, profesi akuntan juga akan selalu berevolusi mengikuti perubahan yang terjadi. Profesi akuntan saat ini terdiri dari berbagai macam bidang. Bidang-bidang keahlian profesi akuntan terdiri dari akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik. (Lestari et al., 2016). Untuk mendapatkan profesi sebagai seorang akuntan, seseorang terlebih dahulu mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK) dan menyelesaikan sertifikasi dengan nilai yang memuaskan. Berdasarkan pembagian jenis-jenis bidang akuntansi, seorang akuntan tentunya memiliki tugas utama atas profesinya tersebut. Tugas utama akuntan adalah menyediakan informasi keuangan yang didapatkan melalui kegiatan ekonomi suatu instansi. Setelah itu, akuntan akan mengubahnya menjadi laporan keuangan dan pada akhirnya akan dikomunikasikan kepada *decision maker*. Tugas utama akuntan tentunya memberikan manfaat yang beragam kepada suatu instansi. Manfaat ini akan membantu suatu instansi dalam hal melakukan perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan pengambilan keputusan manajemen (Isnawati et al., 2021). Artinya, seorang akuntan dapat menjawab pertanyaan mengenai keberlanjutan suatu bisnis dan membantu memberikan strategi dalam meningkatkan bisnis perusahaan. Ini menandakan bahwa profesi akuntan memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan akuntabilitas dan keberlangsungan ekonomi di Indonesia. Ada beberapa keahlian yang dibutuhkan oleh seorang akuntan agar dapat mewujudkan tugas dan manfaat tersebut. Keahlian yang paling dibutuhkan oleh akuntan adalah keterampilan dan pengetahuan yang baik dalam bidang akuntansi. Pernyataan ini juga sejalan dengan suatu pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan dan teknologi didasarkan pada kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan pemikiran kritis yang dimiliki oleh manusia (Prasetyo, 2019). Artinya, seorang akuntan dituntut agar selalu kompeten dalam menggunakan akal dan *skill-skill* yang dimilikinya untuk menyelesaikan pekerjaan akuntan yang terbilang rumit. Melihat segala usaha yang dilakukan oleh akuntan agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada publik, maka tidak heran bahwa kedudukan profesi akuntan menjadi terpendang di masyarakat. Menurut Pakaluk & Cheffers (dalam Sihotang, 2019: 33—34), ada empat hal utama yang mendasari kedudukan profesi akuntan. Pertama, sifat profesi akuntan yang berkaitan erat dengan kejujuran. Kedua, penghargaan finansial bukan semata-mata menjadi orientasi bagi seorang akuntan. Ketiga, altruisme profesi akuntan berfokus pada penyediaan informasi tentang laporan keuangan yang akan diberikan kepada pihak internal maupun eksternal pada suatu instansi. Keempat, akuntan memiliki dua sifat profesi, yaitu personal dan impersonal.

Era Society 5.0

Setelah beradaptasi dengan perkembangan zaman di era *Industry 4.0*, seorang akuntan juga mulai mempersiapkan diri bergerak menuju era *Society 5.0* yang telah gencar untuk diwujudkan. Pemerintah Jepang yang pertama kali mengembangkan konsep mengenai *Society 5.0* dan telah diadopsi oleh negara-negara lain di seluruh dunia. *Society 5.0* dari sudut pandang negara Jepang memperlihatkan perkembangan masyarakat yang melalui berbagai tahapan (Pratikto et al., 2019). Tahapan pertama adalah tahapan masyarakat berburu (*Society 1.0*). Lalu, tahapannya meningkat menjadi tahapan masyarakat bercocok tanam (*Society 2.0*). Kemudian, manusia diperkenalkan dengan tahapan baru, yaitu tahapan masyarakat industri (*Society 3.0*). Setelah itu, masyarakat memasuki tahapan yang lebih modern, yaitu tahapan masyarakat informasi (*Society 4.0*). Setelah melewati berbagai tahapan, dunia akan dipertemukan dengan tahap berikutnya, yaitu tahapan masyarakat super cerdas (*Society 5.0*).

Menurut Hendarsyah (2019), pemerintah Jepang mendefinisikan *Society 5.0* sebagai era di mana masyarakat terpusat dengan manusia lainnya sehingga keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah dapat terwujud. Salgues (2018) telah meneliti lebih lanjut mengenai era *Society 5.0* dari masa ke masa, lalu dirinya menemukan lima karakteristik dari era tersebut. Pertama, adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dengan sebaik-baiknya. Kedua, berorientasi kepada sekumpulan manusia. Ketiga, adanya partisipasi dari masyarakat. Keempat, menggunakan nilai-nilai yang sama dengan era-era sebelumnya, seperti keberlanjutan, kecerdasan, dan pengetahuan. Kelima, berkembangnya hambatan ekonomi. Era ini juga ditandai dengan pekerjaan akuntan yang mulai tergantikan oleh teknologi dan robot. Menurut Fukuyama (2018), dalam era *Society 5.0*, target-target inovasi mulai bermunculan, seperti *Mixed Reality (MR)*, *Augmented Reality (AR)*, *Virtual Reality (VR)*, *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Public Key Infrastructure (PKI)*, *autonomous robotic*, *big data*, *edge*, dan *on demand*. Selain itu, ada pendapat lain yang sejalan dengan pendapat Fukuyama yang menyatakan bahwa dalam era *Society 5.0*, teknologi-teknologi yang bermunculan, seperti *AI*, *big data*, dan *autonomous robotic* digunakan untuk membantu atau melakukan pekerjaan akuntan (Nastiti & Abdu, 2020). Artinya, era *Society 5.0* tidak hanya memberikan dampak positif berupa kemudahan bagi akuntan, tetapi juga memberikan dampak yang negatif terhadap kelangsungan profesi akuntan itu sendiri. Hal ini juga tentunya berdampak terhadap peranan akuntan secara keseluruhan. Dampak positif yang kita dapatkan dari era *Society 5.0* adalah masalah ekonomi dapat dengan mudah diselesaikan oleh suatu sistem. Hal ini akan memberikan manfaat dalam penyeimbangan ekonomi dunia dengan waktu yang lebih efektif dan efisien.

Era ini bertujuan untuk meningkatkan keahlian akuntan dan membuka peluang yang tidak didapatkan di era-era sebelumnya. Handayani & Muliastri (2020) menyebutkan bahwa era *Society 5.0* bertujuan untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan (SDGs), penyelesaian tantangan masyarakat, dan kualitas hidup masyarakat yang sepenuhnya lebih baik dari era-era sebelumnya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, era *Society 5.0* selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif bagi akuntan. Keberadaan era *Society 5.0* membuat suatu pekerjaan menjadi terancam. Hasil temuan Frey & Osborne (2017) menyimpulkan bahwa sekitar 47% total pekerjaan di Amerika Serikat, salah satunya adalah profesi akuntan. Profesi akuntan diperkirakan masuk ke dalam pekerjaan yang dapat terotomatisasi dalam waktu yang relatif lebih cepat. Perusahaan-perusahaan berskala besar mulai menggunakan teknologi dan robot, alih-alih mempekerjakan manusia. Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi lebih rendah untuk jangka panjang. Artinya, tingkat pengangguran di suatu negara akan meningkat karena ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi kian menyempit. Selain itu, era *Society 5.0* akan membuat manusia dengan mudah mengakses suatu informasi dan membuat manusia menyatu dengan informasi tersebut. Menurut Atiah (2020), dengan berkembangnya sektor teknologi dan informasi akan membuat manusia mendapatkan berbagai informasi dari seluruh belahan dunia, bahkan yang paling pelosok sekalipun dengan waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut menandakan bahwa tidak adanya sekat atau batas yang dapat menghalangi proses transformasi. Pendapat ini juga didukung oleh pendapat lain yang menyebutkan bahwa di era *Society 5.0*, hubungan antara teknologi dan manusia tidak lagi dibatasi (Febrianti et al., 2020). Hal ini akan memberikan dampak negatif, yaitu membuat manusia menjadi ketergantungan terhadap teknologi.

Digitalisasi Ekonomi

Perkembangan era *Industry 4.0* dan *Society 5.0* memberikan dampak yang masif dan luas terhadap berbagai sektor, khususnya ekonomi. Berkembangnya teknologi dan inovasi digital mengubah segala tatanan sistem di Indonesia dan dunia internasional. McKinsey Global Institute menganalisis bahwa era *Industry 4.0* dan *Society 5.0* berdampak pada lapangan kerja, di mana banyak lapangan kerja di dunia yang diprediksi akan hilang karena peran robot dan mesin (Satya, 2018). Sebagai respons atas perubahan ini, para pelaku industri melakukan berbagai perubahan model bisnis dan perubahan ekosistem bisnis yang lama ke arah ekosistem baru yang dinamis, kompleks, dan inovatif (Winasis, S., Riyanto, S., & Ariyanto, 2020). Perusahaan memprioritaskan transformasi ekonomi digital agar dapat adaptif terhadap pasar yang terus berakselerasi secara dinamis dan kompetitif. Prosedur dan kondisi kerja yang telah ada dan diterapkan pada era sebelum di mana adanya percepatan perkembangan teknologi informasi atau disebut sebagai era ekonomi tradisional akan tergantikan. Kegiatan bisnis atau transaksi-transaksi secara manual dan konvensional akan berkurang secara masif. Menurut Atkinson & McKay (2007), ekonomi digital mewakili pemanfaatan teknologi informasi (perangkat keras, perangkat lunak, aplikasi, dan telekomunikasi) yang meluas dalam semua aspek ekonomi, termasuk operasi internal dari organisasi (bisnis, pemerintah, dan nirlaba); transaksi antar organisasi; dan transaksi antara individu, bertindak

sebagai konsumen dan warga negara, dan organisasi. Strategi transformasi digital yang terintegrasi harus diterapkan oleh perusahaan sebagai upaya meningkatkan kinerja perusahaan dan memungkinkan adanya peningkatan peluang bisnis secara berkelanjutan. Para ekonom telah menggunakan model akuntansi pertumbuhan untuk memeriksa dampak teknologi informasi (TI) pada seluruh sektor perekonomian, baik di Amerika Serikat dan sejumlah negara lain, mereka juga menemukan bahwa TI adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi. (Atkinson & McKay, 2011). TI bertanggung jawab atas semua pertumbuhan produktivitas tenaga kerja, bahkan ketika faktor-faktor lain seperti penurunan kualitas tenaga kerja telah menyebabkan penurunan produktivitas. Transformasi digital ini meningkatkan efisiensi bisnis melalui konektivitas dan digitalisasinya. Namun, di sisi lain perubahan sistem ini juga menyebabkan pengurangan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan hilangnya berbagai lapangan kerja. Studi dari McKinsey memprediksi 60 % jenis pekerjaan di dunia akan tergantikan dengan digitalisasi, termasuk profesi akuntan. Hal ini menyebabkan sebesar 51,8% pekerjaan di Indonesia berpotensi akan hilang (Bappenas, 2015). Sebagian besar analisis saat ini menginformasikan perdebatan tentang dampak digitalisasi terhadap masa depan lapangan pekerjaan adalah teknokratis dan bersifat prediktif. Dengan kata lain, model ekonometrik dibuat tentang pekerjaan apa atau bagian pekerjaan apa yang dapat digantikan oleh teknologi digital dan kemudian dibuat asumsi apakah pekerjaan ini akan terpengaruh atau tidak (Fleming, 2019). Menghadapi digitalisasi ekonomi, sumber daya manusia (SDM) juga harus beradaptasi dan berkembang seiring dengan berkembang pesatnya teknologi. Transformasi keterampilan bagi sumber daya manusia (SDM) di Indonesia sangat diperlukan, terutama dalam bidang penguasaan teknologi dan informasi. Sumber daya manusia (SDM) di Indonesia harus dapat menguasai dan mengendalikan teknologi supaya kemajuan teknologi tersebut dapat memberikan manfaat dengan baik. Selain itu, kemampuan memecahkan masalah yang kompleks (*problem solving*), kreativitas dalam berinovasi, berpikir secara kritis, dan kemampuan komunikasi yang baik juga perlu dikembangkan dalam meningkatkan efisiensi bekerja di era digital (Puspita et al., 2020)

Peranan Akuntan dalam Digitalisasi Ekonomi

Pesatnya perubahan teknologi merombak ulang praktik akuntansi dan mengubah sifat pekerjaan bagi akuntan beserta peranannya. Menurut (Hunton, 2015), sejumlah ancaman dan peluang baru muncul terkait profesi akuntan di masa depan. Pekerjaan akuntansi kini harus berurusan dengan beragam program komputer, pengolahan informasi, dan masalah pengambilan keputusan yang sebelumnya bukan bagian dari pekerjaan akuntan. Teknologi informasi (TI) berdampak besar pada semua aspek akuntansi. Menurut Al-Htaybat & von Alberti-Alhtaybat (2017), praktik akuntansi akan sangat diuntungkan dengan menggabungkan perkembangan teknologi secara lebih koheren dan komprehensif, karena setiap elemen akuntansi dapat ditingkatkan. Pelaporan keuangan perusahaan akan lebih lengkap dan bebas dari *human error*, sehingga memberikan calon investor dan pemangku kepentingan lainnya kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang lebih lengkap terhadap perusahaan. Akuntansi secara khusus diatur untuk mengalami perubahan peran melalui sejumlah teknologi perkembangan baru. Peran akuntan tidak hanya sekadar merancang laporan akuntansi saja, tetapi juga sebagai penasihat dalam rencana pengambilan keputusan bisnis dengan memberikan analisis tentang kondisi keuangan perusahaan untuk dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan (Warren et al., 2015). Era digitalisasi ekonomi akan lebih banyak membutuhkan peranan akuntan dari sisi *judgements*-nya. Oleh karena itu, selagi publik membutuhkan akuntan dalam hal pertimbangan, maka peranan akuntan akan selalu dibutuhkan. Munculnya *big data* dan *data analysis* membuat separuh pekerjaan akuntan dapat dilakukan dengan teknologi. Hadirnya *software* penjumlahan otomatis menyebabkan pekerjaan akuntan seperti mencatat transaksi, mengolah transaksi, dan menata laporan keuangan dapat tergantikan teknologi. Proses pencatatan dan pembuatan laporan keuangan kini dapat dilakukan secara otomatis dengan baik karena tidak ada kemungkinan *human error*. Warren et al., (2015) menyimpulkan bahwa *big data* akan mengubah segala aspek praktik dan profesi akuntansi secara signifikan. Untuk mencapai kualitas akuntansi keuangan yang lebih baik dan relevansi informasi akuntansi, transparansi dan pengambilan keputusan pemangku kepentingan akan ditingkatkan. Pembuatan pelaporan perusahaan dan penyempurnaan standar akan membantu memastikan evolusi berkelanjutan profesi akuntan bersamaan dengan ekonomi secara *real time*.

Dengan segala kemudahan teknologi yang berkembang dalam profesi akuntan, seorang akuntan harus dapat menguasai dan mengendalikan teknologi. Berbagai *soft skill* perlu dimiliki oleh para akuntan supaya profesi akuntan tidak tergeser oleh digitalisasi ekonomi. Secara khusus, pengetahuan akuntan ditujukan sebagai elemen penting yang tidak dapat digantikan dengan mengandalkan sepenuhnya pada analisis data (Al-Htaybat & von Alberti-Alhtaybat, 2017). Akuntan tidak hanya mengidentifikasi angka seperti mesin, tetapi juga memperhatikan

nilai-nilai dan prinsip akuntansi secara ilmu pengetahuan. Akuntan juga diperlukan untuk mengambil kesimpulan terkait pemahaman intuitif yang akurat dan mendalam dari sebuah data. Sangat diperlukan tafsiran terhadap sebuah data untuk dapat memahami suatu informasi akuntansi dan menginterpretasikan hasil pengolahan data. Akuntan juga diperlukan untuk menemukan dan menyelesaikan pertanyaan atas data, mengerjakan *statistical analysis*, serta memeriksa kualitas sebuah data. Menjelang era *Society 5.0*, akuntan tidak hanya harus menguasai pengolahan data secara digital, tetapi juga menciptakan pola pikir kreatif dan inovatif, serta meningkatkan berbagai *soft skill* yang diperlukan (Anitsa et al., 2021). Akuntan juga harus memiliki kemampuan dalam mengerjakan pekerjaan menggunakan mesin atau robot serta melatih model kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Berdasarkan hal itu, peran akuntan akan mengalami perluasan terhadap aspek laporan non-finansial serta keamanan data sistem komputer dan informasi. Bersamaan dengan perkembangan industri dan teknologi, di masa depan pekerjaan akuntan akan membutuhkan orang-orang berdedikasi profesional yang selalu mengembangkan kualitas dirinya. Kualifikasi dan keahlian yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan di masa depan akan mengalami perluasan, tetapi tetap mengacu pada inti kompetensi profesi akuntan. Sikap responsif terhadap industri, bisnis, dan teknologi harus ditanamkan kepada akuntan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode pendekatan kualitatif. Ketika peneliti sebagai instrumen kunci dan digunakan dalam penelitian kondisi objek, maka itu dapat disebut dengan metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Sehubungan dengan pandemi covid yang masih terus menyebar luas, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode *literature review* dalam pengambilan data. *Literature review* atau studi literatur merupakan teknik pengambilan data untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis, melalui berbagai karya penelitian yang telah dihasilkan yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian. *Literature review* dilakukan dengan tujuan untuk mengulas pengetahuan yang sudah ada, berkaitan dengan permasalahan yang dimiliki oleh peneliti. Okoli & Schabram (2010) mengatakan bahwa studi literatur memiliki tujuan untuk memaparkan teori yang akan diteliti, mengetahui kedalaman serta keluasan penelitian yang telah ada, dan menjawab pertanyaan yang telah dipahami berdasarkan penelitian terdahulu. Menulis studi literatur memiliki beberapa tahapan. Ramdhani et al., (2014) menjelaskan bahwa dalam studi literatur terdapat empat tahapan. Empat tahapan tersebut terdiri dari memilih topik yang akan diulas, mencari dan memilih artikel yang tepat, menganalisis dan mensintesis literatur yang telah dipilih, dan penyusunan penulisan ulasan. Tahapan tersebut penting untuk diperhatikan dalam membuat studi literatur. Referensi harus diulas sebagai penunjang argumentasi serta sebagai rujukan kembali literatur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profesi Akuntan Menjelang Era *Society 5.0*

Tabel 1.
Perbedaan Praktik Akuntansi Dulu dan Era *Society 5.0*

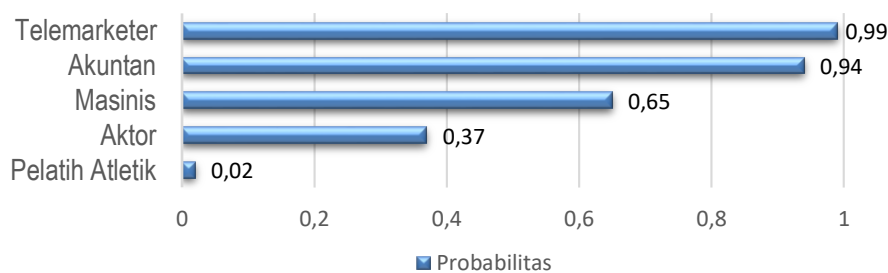
Perbedaan	Era Dulu	Menjelang Era <i>Society 5.0</i>
Lokasi	Tugas harus dikerjakan di kantor	Tugas dapat dikerjakan di rumah
Keamanan	Rawan terjadinya <i>Fraud</i>	<i>Fraud</i> dapat diminimalisasi
Data		
Kecepatan	Pelaporan lebih lama	Pelaporan lebih cepat

Sumber: Data Diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan beberapa perbedaan yang dialami oleh seorang akuntan di era dulu dengan era *Society 5.0*. Ada kemungkinan bahwa seorang akuntan tidak perlu lagi datang ke kantor untuk mengerjakan tugasnya. Akuntan hanya cukup menyelesaikan tugasnya di rumah secara *mobile* dengan melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan yang akan dilaporkan oleh suatu sistem (Rosmida, 2019). Seorang akuntan dulunya hanya bisa menyelesaikan tugasnya di kantor, tetapi sekarang bisa mengerjakannya dengan fleksibel di mana saja.

Laporan keuangan pada era dulu mempunyai peluang yang cukup besar untuk dimanipulasi. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *Fraud* adalah rendahnya pengawasan (Waqidatun et al., 2021). Seseorang yang melakukan *Fraud* pada era dulu lebih leluasa melakukan tindakan tersebut dibandingkan dengan era *Society 5.0*. Saat ini, keamanan data dari *Fraud* telah meningkat. Hal ini disebabkan karena adanya *digital auditing*. Selain itu, pihak internal lebih mudah dalam melakukan pengawasan, sebab segala sesuatunya akan terintegrasi secara digital.

Berdasarkan kemudahan yang telah dipaparkan di atas, manfaat yang dapat dirasakan oleh akuntan berkaitan erat dengan kecepatan pelaporan. Hal ini akan menguntungkan bagi seorang akuntan karena waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan laporan keuangan menjadi lebih singkat. Akuntan juga tidak perlu melakukan pencatatan data secara manual. Namun, keuntungan seperti ini yang pada akhirnya menjadi ancaman bagi seorang akuntan karena perusahaan hanya akan membutuhkan akuntan dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal ini akan mengakibatkan besaran peluang prospek kerja bagi seorang lulusan akuntansi menjadi lebih rendah persennanya.



Sumber : Yarow, 2014

Gambar 1. Probabilitas Robot Mengambil Pekerjaan Manusia di Tahun 2030

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa profesi akuntan menempati peringkat kedua dengan probabilitas 0,94 dari 1. Menurut Yarow (2014), kemungkinan profesi akuntan akan tergantikan oleh robot di tahun 2030 adalah sebesar 94% persentasenya. Tidak dapat dimungkiri bahwa kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat pandangan beberapa orang setuju dengan data ini. Kemajuan teknologi yang bermunculan di bidang akuntansi, seperti *big data*, *blockchain*, dan *AI* sudah cukup banyak dijumpai di beberapa perusahaan (Andriyanto et al., 2021). Adanya *big data* akan menyediakan sumber baru bagi data non-finansial dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan khusus dalam memberikan penilaian atas laporan keuangan. Setelah itu, hadirnya *blockchain* akan mendistribusikan semua data keuangan ke seluruh pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan sehingga akuntan tidak perlu melakukan rekonsiliasi atas pembukuannya. Lalu, *AI* akan menyingkirkan pencatatan akuntansi secara manual yang dinilai tidak efisien lagi di era *Society 5.0*. Oleh karena itu, kemunculan tren perkembangan informasi tersebut ditakutkan dapat menghilangkan peran akuntan secara keseluruhan.

Akan tetapi, pada kenyataannya peran seorang akuntan dinilai tidak sepenuhnya akan tergantikan. Akuntan masih memegang peranan yang akan terus bertahan meskipun teknologi semakin canggih. Peranan seorang akuntan yang tidak dapat tergantikan, seperti menganalisis data, mengukur kualitas suatu laporan keuangan, dan menjadi konsultan untuk suatu perusahaan. Menurut (Latifah et al., 2020), hal ini terjadi karena akuntansi bukan hanya sebatas suatu bidang keahlian saja, melainkan bahasa bisnis (*language of business*). Artinya, seorang akuntan menjadi sosok yang penting bagi publik sampai kapan pun karena seorang akuntan memiliki tanggung jawab untuk menginformasikan laporan keuangan suatu instansi kepada pihak internal maupun eksternal. Secara tidak langsung, seorang akuntan pastinya akan selalu berhubungan dengan manusia lainnya dan ini tidak bisa dilakukan oleh robot atau mesin.

Tabel 2.
Profesi yang Meningkatkan dan Menurun Menjelang era Society 5.0

Meningkat		Menurun	
No.	Jenis Profesi	No.	Jenis Profesi
1.	Analisis dan Ilmuwan Data	1.	Petugas Entri Data
2.	Spesialis AI dan Pembelajaran Mesin	2.	Sekretaris Administrasi dan Eksekutif
3.	Spesialis Big Data	3.	Akuntan dan Auditor
4.	Spesialis Pemasaran dan Strategi Digital	4.	Manajer Pelayanan Bisnis dan Administrasi
5.	Spesialis otomatisasi proses	5.	Manajer Umum dan Operasional

Sumber: World Economic Forum, 2020

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa berbagai macam profesi menjelang era *Society 5.0* akan mengalami peningkatan dan penurunan terhadap permintaan tenaga kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Profesi akuntan merupakan salah satu jenis profesi yang akan mengalami penurunan terhadap permintaan tenaga kerjanya. World Economic Forum (2020) memperkirakan bahwa pada tahun 2025, sekitar 85 juta pekerjaan akan tergeser karena adanya pembagian kerja antara manusia dan mesin. Namun, di tahun tersebut juga ada 97 juta pekerjaan baru yang akan muncul dan lebih disesuaikan dengan era *Society 5.0* serta era-era selanjutnya.

Seorang akuntan memiliki peluang untuk memilih jenis profesi baru di masa depan. Akuntan di waktu yang akan datang akan dituntut untuk memegang peranan dan tanggung jawab yang lebih besar lagi. Akuntan diharapkan tidak hanya mencatat laporan keuangan saja, melainkan akuntan dapat menjadi penasihat keuangan dengan mengamati laporan-laporan yang dihasilkan oleh sebuah sistem. Misalnya, seorang akuntan dapat memilih profesi spesialis AI dan spesialis *big data*. Seorang akuntan yang sejak saat ini sudah mulai diperkenalkan dengan AI dan *big data* tentunya akan mempunyai peluang untuk turut berkontribusi dalam melatih model kecerdasan buatan dalam bidang akuntansi. Artinya, AI yang akan berperan dalam menghasilkan laporan keuangan, sedangkan akuntan akan berkedudukan untuk melakukan pengawasan atas sistem tersebut. Selain itu, seorang akuntan juga bisa memilih jenis profesi baru lainnya untuk meningkatkan keterampilan dan bakat yang dimilikinya.

Namun, bagi seorang akuntan yang masih merasa asing dengan teknologi-teknologi yang bermunculan di era *Society 5.0*, maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut akan menjadi tantangan tersendiri bagi dirinya. Akuntan tersebut harus memulai dari awal dalam hal penyesuaian diri. Jika akuntan tersebut tidak melakukan upaya semaksimal mungkin, maka dapat dipastikan bahwa dirinya akan tertinggal oleh perubahan teknologi yang terus terjadi. Segala hal yang telah dipelajari untuk menjadi seorang akuntan akan sulit digunakan karena terhalang oleh ketidakmampuan dirinya untuk bekerja secara berdampingan dengan teknologi.

Upaya Akuntan Menghadapi Digitalisasi Ekonomi Menjelang Era Society 5.0

Akuntan mampu bertahan dalam perkembangan era *Society 4.0* di mana akuntan berhasil memanfaatkan kemajuan Teknologi Informasi (TI) dalam praktik penyusunan laporan keuangannya. Menghadapi tantangan era *Society 5.0*, para akuntan harus dapat memanfaatkan peluang dari kemajuan teknologi, menguasai berbagai *skill*, karakter, dan kompetensi yang sesuai dengan era digital. Keterampilan yang diperhatikan oleh seorang akuntan tidak hanya *hard skill* saja, melainkan berbagai *soft skill* juga harus diwujudkan dalam diri seorang akuntan agar dapat memahami segala aspek yang berkaitan dengan bidangnya. Tentunya hal ini akan membantu seorang akuntan dalam menghadapi era-era yang akan bermunculan nantinya.

Tabel 3.
Keterampilan yang Paling Dibutuhkan Menjelang era *Society 5.0*

No.	Jenis Keterampilan	No.	Jenis Keterampilan
1.	Berpikir analitis dan inovatif	9.	Ketahanan, toleransi stres, dan fleksibilitas
2.	Pembelajaran aktif dan strategis	10.	Penalaran, pemecahan masalah dan ide
3.	Pemecahan masalah kompleks	11.	Kecerdasan emosional
4.	Berpikir kritis	12.	Pemecahan masalah dan pengalaman pengguna
5.	Kreativitas, originalitas, dan inisiatif	13.	Orientasi layanan
6.	Kepemimpinan dan pengaruh sosial	14.	Analisis dan evaluasi sistem
7.	Penggunaan, pemantauan dan pengontrolan teknologi	15.	Persuasi dan negosiasi
8.	Desain teknologi dan pemrograman		

Sumber: World Economic Forum, 2020

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan dalam era *Society 5.0* lebih berfokus pada teknologi, cara berpikir, dan pemecahan masalah. Keterampilan memecahkan masalah yang kompleks, kemampuan sosial yang mencakup koordinasi, negosiasi, persuasi, kepekaan dalam memberikan bantuan, serta kecerdasan emosional diperlukan untuk membekali akuntan masa depan pada setiap proses bisnis. Selain itu, akuntan juga memerlukan *system skills*, yaitu kemampuan untuk melakukan pengambilan keputusan dengan pertimbangan *cost-benefit* serta kemampuan mengetahui cara kerja sistem dan bagaimana sistem itu dibuat serta cara mengoperasikannya. Kemampuan kognitif yang baik juga diperlukan akuntan untuk dapat memahami fungsi pemasaran strategis, dan memprediksi persaingan pasar global di masa depan, sehingga akuntan dapat menggabungkan pengetahuannya dengan informasi keuangan dan menjalankan perannya sebagai penasihat keuangan.

Akuntan juga harus beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang multikultural, mengingat Sumber Daya Manusia (SDM) yang digunakan oleh perusahaan di era *Society 5.0* tidak hanya berasal dari daerah sekitarnya saja, melainkan dapat menjangkau daerah lainnya atau bahkan luar negeri. Akuntan masa depan harus memiliki wawasan luas, mengikuti perkembangan secara aktual, dan secara berkelanjutan terus berinovasi seiring dengan teknologi untuk menghasilkan terobosan-terobosan baru di dunia akuntansi. Jika akuntan tidak memiliki keterampilan ideal dalam teknologi informasi, maka peran akuntan akan tergantikan, sehingga dapat disebutkan bahwa teknologi informasi merupakan persyaratan inti yang perlu dipelajari dan dipahami oleh akuntan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari organisasi akuntansi, misalnya Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan universitas untuk memastikan bahwa seorang akuntan muda sedini mungkin dilengkapi dengan wawasan dan kemampuan teknologi yang tepat.

Dikutip dari edisi Desember majalah *International Edition of Accounting and Business*, Burrit & Katherine (2016) mengatakan empat langkah yang perlu diambil akuntan dalam menghadapi era *Society 5.0* yaitu:

- Awareness*, yaitu meningkatkan kesadaran bahwa perkembangan pesat teknologi bisa memberikan peluang baik, dan kesempatan-kesempatan baru yang sebelumnya belum ada eksistensinya. Akuntan diharapkan dapat melihat munculnya peluang baru di sekitarnya.
- Education*, yaitu meningkatkan pendidikan yang kurikulumnya sesuai dengan perkembangan teknologi menjelang era *Society 5.0*. Kurikulum pendidikan akuntansi harus memenuhi kebutuhan *skill* yang diperlukan oleh akuntan di masa depan, misalnya dengan mengadakan pelatihan tentang *coding* atau pemrograman, penggunaan teknologi beserta perangkat lunak pendukung kegiatan akuntansi, serta sistem *real-time accounting*.
- Career development*, meningkatkan perkembangan karir akuntan dengan program-program yang mendukung mengembangkan kemampuan terkait profesi akuntan di masa depan.

- d. *Application of high standards*, yaitu penerapan standar tinggi. Jadi, akuntan dituntut untuk memiliki kontrol optimal atas data yang dibuat. Data pada umumnya diperoleh di bawah tanggung jawab beberapa insinyur (*engineer*). Oleh karena itu jalinan kerja antara akuntan dan insinyur harus berjalan beriringan sehingga data dan informasi akuntansi terpelihara dengan baik.

Menuju era *Society 5.0*, untuk mendukung proses pengumpulan informasi akuntansi dan identifikasi data, diperlukan penguasaan lima elemen *ICT* (Information and Communication Technologies) yang terdiri dari *business acumen*, *behavioral competency*, *digital acumen*, *communication*, serta *data interrogation*, *synthesis*, and *analysis*. Sederhananya, *business acumen* adalah kemampuan pengambilan keputusan bisnis strategis mengacu pada *big data*. *Behavioral competency* adalah rasa keingintahuan secara intelektual, pemikiran kritis dan kesediaan untuk terus belajar selama hidup. *Digital acumen* merupakan keterampilan dalam memahami cara beroperasinya teknologi baru. *Communication* adalah keterampilan untuk melakukan komunikasi yang efektif dan efisien. *Data interrogation*, *synthesis*, and *analysis* adalah kemampuan menggunakan data terstruktur dan tidak terstruktur, kemampuan menguji integritas data, serta melakukan penilaian risiko. Akuntan akan dapat bersaing di era *Society 5.0* apabila mampu menguasai lima elemen tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, profesi akuntan menjelang *Society 5.0* telah memiliki banyak perubahan jika dibandingkan dengan era terdahulu. Sekarang, akuntan dapat melakukan pencatatan berbasis digital, sehingga tidak membutuhkan banyak waktu. Meskipun peluang bergantinya profesi akuntan dan auditor dengan robot cukup besar, peran tersebut belum sepenuhnya dapat tergantikan karena masih terdapat beberapa peran penting yang belum bisa dilakukan oleh robot. Akuntan masa mendatang juga dapat memiliki peluang profesi baru, dan perluasan peran. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut akuntan memerlukan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang akan terus berkembang. Kemampuan tersebut meliputi teknologi, cara berpikir, dan pemecahan masalah. Serta, kemampuan utama yang harus dimiliki akuntan masa mendatang berpusat pada keterampilan dalam teknologi informasi. Sedangkan langkah yang harus ditempuh akuntan dalam menghadapi *Society 5.0* mencakup *awareness*, *education*, *career development*, and *Application of high standards*. Demi mendukung proses pengumpulan informasi akuntansi dan identifikasi data, maka dibutuhkan juga penguasaan elemen *ICT*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada bahan literatur nasional yang membahas mengenai akuntan di era *Society 5.0*. Hal tersebut menyebabkan kurangnya informasi yang diperoleh, sehingga sebagian penelitian ini menggunakan sumber referensi internasional. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih jauh lagi mengenai peran akuntan di era *Society 5.0* dengan melakukan riset lanjutan untuk mengetahui bagaimana perbandingan transformasi peran akuntan pada setiap tahapan era *Society*. Selain itu, peneliti juga dapat menjabarkan lebih luas lagi mengenai tantangan yang dapat dihadapi oleh seorang akuntan menjelang transformasi era *Society 5.0* dengan era selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk memperbanyak literatur yang relevan dengan kondisi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Htaybat, K., & von Alberti-Alhtaybat, L. (2017). Big Data and corporate reporting: impacts and paradoxes. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 30(4), 850–873. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2015-2139>
- Andriyanto, M. D., Nugraha, M. R., Jannah, M., & Maharani, S. N. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Profesi Akuntan. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 1(6), 186–192.
- Anitsa, D., Ramadhita, N. T., Prasetyo, R. R. P., & Firmansyah, R. (2021). Indonesian Accounting Students Facing the Society 5.0. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 1(8), 80–89.
- Ariani, D., & Syahrani. (2022). Manajemen Pesantren dalam Persiapan Pembelajaran 5.0. *Cross-Border*, 5(1), 611–621.
- Atiah, N. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 605–617. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3875>
- Atkinson, R. D., & McKay, A. S. (2007). Understanding the Economic Benefits of the Information Technology Revolution. *Digital Prosperity*, March, 78.
- Atkinson, R. D., & McKay, A. S. (2011). Digital Prosperity: Understanding the Economic Benefits of the Information Technology Revolution. *SSRN Electronic Journal*, 7. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1004516>

- Bappenas. (2015). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2015–2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Burrit, R., & Katherine, C. (2016). *International Editions of Accounting and Business*. 43–46.
- Febrianti, S. C. A., Sari, I. W., & Zakaria, R. (2020). *AccTive (Accounting Learning Based On Interactive Forum) Platform Penguat Peran Akuntan sebagai Strategi Menghadapi Revolusi Industri 5.0*. 1–17. https://statik.unesa.ac.id/simpelmawa/uploads/prestasi_kegiatan_mandiri/file_karya/9a4f843e-77c2-401a-9dfb-a0d114bff8bf.pdf
- Fleming, P. (2019). Robots and Organization Studies: Why Robots Might Not Want to Steal Your Job. *Organization Studies*, 40(1), 23–38. <https://doi.org/10.1177/0170840618765568>
- Frey, C. B., & Osborne, M. A. (2017). The future of employment: How susceptible are jobs to computerisation? *Technological Forecasting and Social Change*, 114, 254–280. <https://doi.org/10.1016/J.TECHFORE.2016.08.019>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, 47–50. https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 79–91. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 171–184. <https://ejournal.stiesyariahengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna>
- Hunton, J. E. (2015). The impact of digital technology on accounting behavioral research. *Advances in Accounting Behavioral Research*, 5, 3–17. [https://doi.org/10.1016/s1474-7979\(02\)05035-4](https://doi.org/10.1016/s1474-7979(02)05035-4)
- Isnawati, Effendy, L., & Indriani, E. (2021). Profesi Akuntan : Akankah Hilang di Era Digital 4.0? *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 2(1), 29–41.
- Latifah, S. E., Junaidi, & Sari, A. F. K. (2020). Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Keilmuan Akuntansi dan Soft Skill (Bahasa Inggris dan Teknologi Informasi) terhadap Kesiapan Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(05), 40–55. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/6292>
- Lestari, L. P., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). Relevansi Pemahaman Mahasiswa Akuntansi terhadap Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Keputusan Pemilihan Karir Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1–19.
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). Working Papers on Information Systems A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Working Papers on Information Systems*, 10(2010). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1954824>
- Prasetyo, W. (2019). Akuntansi 4.0: Belajar Transdisipliner Momong, Among, Ngemong. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 217–228. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i3.217>
- Pratikto, H., Hurriyati, R., & Suhartanto, E. (2019). *Pendidikan, Bisnis, dan Manajemen Menyongsong Era Society 5.0*. Malang: Penerbit Baskara Media.
- Pravitasari, D. (2015). Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Islam di Indonesia. *AN-NISBAH*, 1(2), 85–110.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 122–130.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basics and Applied Sciences*, 03(01).
- Rosmida, R. (2019). Transformasi Peran Akuntan dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Era Society 5.0. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(2), 206. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v7i2.1197>
- Salgues, B. (2018). *Society 5.0: Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. London: ISTE Ltd.
- Satya, V. E. (2018). Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. *Jurnal Info Singkat*, 10(9), 19–24.
- Sihotang, K. (2019). *Etika Profesi Akuntansi: Teori dan Kasus*. Yogyakarta: PT Kanisius. https://books.google.co.id/books?id=ih3EzQEACAAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarsih, C. (2012). *Etika Profesi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. www.diktis.kemenag.go.id
- Waqidatun, A. F., Wijayanti, A., & Maulana, A. (2021). Nature of Industry, Ketidakefektifan Pengawasan, dan Kecurangan Laporan Keuangan: Moderasi Teknologi Informasi. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 2, 65–79. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1685>
- Warren, J. D., Moffitt, K. C., & Byrnes, P. (2015). How Big Data Will Change Accounting. *Accounting Horizons*, 29(2), 397–407. <https://doi.org/10.2308/ACCH-51069>
- Winasis, S., Riyanto, S., & Ariyanto, E. (2020). Digital Transformation in Indonesian Banking Industry: Impact on Employee Engagement. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(January).

World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report 2020 | World Economic Forum. In *World Economic Forum*.
<https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020/digest>

Yarow, J. (2014). *These Are The Jobs That Will Be Safe From The Imminent Invasion Of Robots*. Business Insider Australia.
<https://www.businessinsider.com.au/jobs-that-will-be-lost-to-robots-2014-1>